

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab tiga membahas hal-hal yang berkaitan dengan rancangan alur penelitian seperti pendekatan penelitian yang digunakan, instrumen yang dipakai, proses pengumpulan data hingga langkah-langkah analisis data. Secara rinci yang dibahas dalam bab tiga ialah pendekatan dan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, pengembangan program perlakuan, prosedur penelitian, serta analisis data

3.1 Pendekatan Dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penggunaan penelitian kuantitatif disebabkan oleh pertama penelitian dimaksudkan untuk menguji sebuah teori, yakni efektivitas teknik sosiodrama untuk meningkatkan toleransi beragama siswa, kedua adanya permasalahan yaitu rendahnya toleransi beragama siswa, ketiga data-data yang dihasilkan berupa data-data kuantitatif yakni data *pre test* dan *post test*, keempat prosedur statistik digunakan dalam analisis data, lima hasil penelitian dapat digeneralisasi.

Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu *quasi eksperimen*, dengan desain *non-equivalent pretest-posttest control group design* (Sugiyono, 2013, hlm. 79). Dalam penelitian *quasi eksperimen* hanya sampel *convenience* yang memiliki kemungkinan untuk terpilih sebab peneliti biasanya menggunakan kelompok-kelompok yang sudah terbentuk secara alamiah seperti sebuah kelas, organisasi, keluarga atau sukarelawan (Cresswell, 2016, hlm. 232). Penelitian *quasi eksperimen* terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kedua kelompok tersebut diberikan *pre test* dan *post test*. Setelah pre-test, kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan teknik sosiodrama, sementara kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Selisih antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol menjadi ukuran pengaruh perlakuan yang diberikan kepada kelompok perlakuan itu (Margono, 2007, hlm. 110). Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah perlakuan yang diberikan

dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan toleransi beragama siswa.

Desain *non-equivalent pretest-posttest control group design* dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian dimaksudkan untuk menguji efektivitas sebuah teknik yakni sosiodrama. Untuk melihat efektivitas maka diperlukan kelompok pembandingan yakni kelompok kontrol. Berdasarkan pertimbangan tersebut desain *non-equivalent pretest-posttest control group* tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Berikut ilustrasi desain penelitian *non-equivalent pretest-posttest control group design* seperti pada Gambar 3.1 berikut.

Gambar 3.1
Desain Penelitian *non-equivalent pretest-posttest control group design*

Kelompok A	$O_1 \quad X \quad O_2$
Kelompok B	$O_3 \quad O_4$

Keterangan:

Kelompok A Kelompok Eksperimen

Kelompok B Kelompok Kontrol

O_1 dan O_3 Pengukuran sebelum perlakuan (*pre test*), pengukuran tentang toleransi beragama.

O_2 Pengukuran sesudah perlakuan (*post test*), pengukuran tentang toleransi beragama sesudah mendapatkan layanan teknik sosiodrama.

O_4 Pengukuran tidak diberikan perlakuan (*post test*), siswa tidak diberikan perlakuan.

X *Treatment* (perlakuan), pemberian layanan teknik Sosiodrama.

3.2 Partisipan

Lokasi penelitian bertempat di SMAN 1 Margahayu, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Dipilihnya SMA Negeri 1 Margahayu sebagai tempat penelitian dikarenakan memiliki tingkat heterogenitas beragama yang beragam dimana setiap kelas terdapat siswa yang berbeda agama, selain itu belum ada program khusus yang dilaksanakan untuk meningkatkan toleransi beragama siswa. Partisipan dalam penelitian ini ialah siswa kelas X-IA 5 SMA Negeri 1 Margahayu yang berjumlah 34 orang siswa

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini ialah siswa kelas X SMAN 1 Margahayu yang terdiri dari 11 kelas. Setiap kelas di kelas X SMA Negeri 1 Margahayu memiliki heterogenitas siswa yang berbeda agama yakni memeluk agama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* yakni setiap populasi memiliki kemungkinan untuk dipilih (Cresswell, 2016, hlm. 220). Adapun teknik untuk menentukan sampel dengan melakukan pengocokan dari jumlah kelas X SMA Negeri 1 Margahayu. Maka berdasarkan hasil pengocokan terpilihlah kelas X-IA5 yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Di kelas X-IA5 berjumlah 34 orang siswa-siswi yang memeluk agama islam, kristen, katolik dan hindu. Rincian sampel penelitian disajikan pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Jumlah Sampel Penelitian pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelompok	Kelas	Kategori Toleransi Beragama	Jumlah
1	Eksperimen	X-IA5	Pasif	18
2	Kontrol	X-IA5	Aktif	16

*diperoleh dari hasil *pre test*

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Definisi Operasional

Variabel yang diteliti dalam penelitian terdiri dari dua variabel yakni toleransi beragama sebagai variabel terikat dan sosiodrama sebagai variabel bebas.

3.4.1.1 Sosiodrama

Sosiodrama merupakan teknik bimbingan kelompok yang memerankan dramatisasi tingkah laku dalam hubungan sosial yang terjadi di masyarakat (Djamarah, 2002, hlm. 15; Ahmadi dan Supriyono, 2004, hlm. 123; Djama dan Zein, 2006; Wilis S, 2004, hlm.16). Moreno (1953, hlm. 88) menambahkan sosiodrama sebagai pendekatan kelompok yang menganalisis dan memberi jalan untuk eksplorasi sosial serta transformasi konflik antar kelompok. Teknik sosiodrama mengangkat persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain hingga tingkat konflik yang di alami dalam pergaulan sosial (Winkel, 2004: 270).

Sosiodrama yang dimaksud dalam penelitian ini ialah program intervensi untuk meningkatkan toleransi beragama siswa kelas X SMA Negeri 1 Margahayu Tahun Ajaran 2017/2018 dengan memerankan dramatisasi tingkah laku yang berkaitan dengan menghormati dan menghargai perbedaan agama, ritual peribadahan, dan terlibat dalam menjalin hubungan sosial ditengah keragaman dan perbedaan agama.

3.4.1.2 Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan dan eksistensi suatu golongan, agama atau kepercayaan, diakui atau dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat, baik dalam tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam cara penghayatan dan peribadatannya

yang sesuai dengan alasan kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam toleransi semua umat beragama harus berpegang pada prinsip *agree in disagreement* (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1996, hlm. 384). Adapun menurut Newman (1978, hlm. 188) mendefinisikan toleransi beragama sebagai toleransi keyakinan beragama, aksi beragama, atau individu yang meyakini dan bertindak sesuai agama. Secara spesifik, Michael Walzer (1997, hlm. 56) mengemukakan toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Toleransi agama dilakukan ketika berhubungan dengan kegiatan keagamaan maupun hubungan sosial antara para pemeluknya (Faridah, 2013, hlm. 25)

Toleransi beragama dalam penelitian ini adalah sikap individu yang menghormati kebebasan dan perbedaan agama, serta penghormatan terhadap pelaksanaan ritual keagamaan dalam rangka membangun kerjasama sosial yang lebih baik pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Margahayu Tahun Ajaran 2017/2018.

Secara operasional toleransi beragama dalam penelitian ini ialah hasil skor dari aspek toleransi beragama yang meliputi kebebasan beagama, ritual keagamaan dan kerjasama sosial dengan rincian sebagai berikut:

1. Kebebasan beragama adalah sikap individu untuk memilih dan memeluk suatu agama serta mengakui dan menghormati perbedaan agama. Indikator kebebasan beragama ialah memilih dan memeluk agama sesuai keyakinan serta saling menghormati dan menghargai perbedaan agama.
2. Ritual keagamaan adalah suatu kegiatan pengamalan beragama sesuai dengan ajaran dan ketentuan agama masing-masing. Indikator ritual keagamaan ialah melaksanakan praktik ibadah dan menghormati pelaksanaan ibadah.
3. Kerjasama sosial adalah sikap yang bertujuan untuk saling mengenal, mempererat hubungan sosial, dan terjalinnya keharmonisan antar umat beragama. Indikator kerjasama sosial ialah dialog lintas agama dan kerukunan antar umat beragama.

3.4.2 Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian didasarkan pada matrik pengembangan instrumen dan kisi-kisi instrumen yang merujuk kepada variabel toleransi beragama. Instrumen toleransi beragama berupa angket yang terdiri dari 37 butir pernyataan. Angket dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan pada definisi konseptual dan definisi operasional variabel. Rincian kisi-kisi angket toleransi beragama dan angket toleransi beragama digambarkan pada Tabel 3.2 dan Tabel 3.3 sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Angket Toleransi Beragama

VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR	PERNYATAAN		JUMLAH
			POSITIF	NEGATIF	
Toleransi Beragama	Kebebasan Beragama	Memilih dan memeluk agama sesuai dengan keyakinan	3	1, 2, 4	4
		Saling menghargai dan menghormati perbedaan agama	6, 9	5, 7, 8, 10	6
	Ritual Beragama	Melaksanakan praktik ibadah	11, 13	12, 14	4
		Menghormati pelaksanaan ibadah	15, 17, 19, 21	16, 18, 20, 22	8
	Kerjasama Sosial	Dialog lintas agama	23, 25, 27, 29	24, 26, 28	7
		Kerukunan	31, 33, 35, 37	30, 32, 34, 36	8
	Jumlah				

Tabel 3.3
Angket Toleransi Beragama

Aspek	Indikator	Pernyataan	No Item
Kebebasan Beragama	Memilih dan memeluk agama sesuai dengan keyakinan	Saya mengajak teman untuk sama pilihan agamanya dengan saya	1
		Saya menolak berteman dengan orang yang berbeda pilihan keyakinan dengan saya	2
		Saya membiarkan teman untuk melaksanakan ajaran agama sesuai dengan agama yang diyakininya	3
		Saya menyarankan teman untuk tidak memeluk agama lain yang berbeda	4
	Saling menghargai dan menghormati perbedaan agama	Saya memilih duduk dengan teman sebangku yang seagama	5
		Saya berempati kepada teman yang terkena musibah walaupun berbeda agama	6
		Saya berdiskusi mengenai mata pelajaran dengan teman-teman satu paham agama dengan saya	7
		Saya menyalahkan paham agama teman yang berbeda dengan saya	8
		Saya menghadiri acara yang diselenggarakan teman berbeda agama	9
		Saya menolak tawaran bantuan dari teman berbeda agama	10
Ritual Beragama	Melaksanakan praktik ibadah	Saya mengajak teman berbeda agama untuk patuh melaksanakan ajaran agama yang dianut masing-masing	11
		Saya menyalahkan praktik ibadah yang berbeda dengan saya	12
		Saya mengatur jadwal belajar anggota kelompok supaya tidak mengganggu kegiatan ibadah	13
		Saya tidak mengizinkan teman yang akan beribadah di rumah saya	14
	Menghormati pelaksanaan ibadah	Saya mengucapkan selamat pada saat hari raya besar agama kepada teman yang memeluknya	15
		Saya menahan teman untuk beribadah karena membereskan tugas yang harus segera dikumpulkan	16
		Saya menghormati kegiatan ibadah teman yang berbeda agama	17
		Saya merasa terganggu dengan pelaksanaan kegiatan ibadah di tempat umum	18
		Saya mempersilahkan teman yang berbeda agama untuk beribadah pada waktunya	19

Aspek	Indikator	Pernyataan	No Item
		Saya makan di depan umum pada saat orang lain beribadah puasa	20
		Saya menyesuaikan ucapan salam pembuka pada saat presentasi dengan mempertimbangkan teman yang menganut agama berbeda	21
		Saya mengolok-olok ritual ibadah teman yang berbeda keyakinan	22
Kerjasama Sosial	Dialog lintas agama	Saya bertukar pikiran dengan teman yang berbeda agama	23
		Saya menerima masukan dari teman yang satu paham agama dengan saya	24
		Saya mengikuti gagasan yang disampaikan teman berbeda agama	25
		Saya hanya berkomunikasi dengan teman-teman satu paham agama	26
		Saya bertemu dan berbicara dengan orang lain yang berbeda agama	27
		Saya selektif terhadap informasi yang diberikan oleh teman berbeda agama	28
		Saya mengetahui dan mengenal agama selain yang saya anut	29
	Kerukunan	Saya hanya bermain dengan teman satu agama	30
		Saya bersahabat dengan teman yang berbeda agama	31
		Saya bertengkar dengan teman karena permasalahan perbedaan agama	32
		Saya mempunyai kelompok belajar yang beranggotakan teman berbeda agama	33
		Saya membenarkan kekerasan yang mengatasnamakan agama	34
		Saya mengizinkan teman berbeda agama menginap di rumah	35
		Saya menyebarkan kritikan terhadap penganut agama yang berbeda dengan saya	36
		Saya memilih dan mendukung teman yang berbeda agama untuk menjadi pengurus OSIS	37

3.4.3 Pedoman Skoring

Angket toleransi beragama disusun menggunakan skala pengukuran guttman atau dikenal dengan format dikotomi. Setiap butir item pernyataan terdapat dua skala alternatif respon jawaban yakni ya dan tidak. Pada jawaban yang benar diberikan skor 1 sedangkan jawaban yang salah mendapatkan skor 0. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin tinggi tingkat toleransi beragama responden, begitupun sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh berarti semakin rendah tingkat toleransi beragama.

3.4.4 Uji Validitas

Uji validitas instrumen dibagi menjadi tiga yaitu validitas konstruk, validitas kriteria dan validitas isi (Robert M. Kaplan dan Dennis P. Sacuzzo, 2012, hlm. 133). Penentuan validitas konstruk dan isi instrumen toleransi beragama dengan cara mengkonsultasikan instrumen yang telah disusun kepada para ahli (*judgement experts*) di bidang pengukuran psikologi dan ahli di bidang agama yakni Nurhudaya dan Endis Firdaus. Selanjutnya untuk melihat validitas internal dilakukan analisis terhadap hasil uji coba instrumen. Uji coba dilakukan terhadap 75 orang siswa SMA berbeda agama. Hasil uji coba instrumen toleransi beragama diolah dengan menggunakan program *rasch model* untuk melihat validitas internal setiap butir pernyataan dari keseluruhan item instrumen. Akhirnya diperoleh hasil sebanyak 37 butir pernyataan yang diterima pada instrumen toleransi beragama dapat digunakan dalam penelitian (*valid*).

3.4.5 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dipercaya sebagai pengumpul data karena instrumen sudah baik dan ajeg (Arikunto, 2006, hlm. 154). Untuk mendapatkan konsistensi skor yang diperoleh dari instrumen toleransi beragama maka dilakukan uji reliabilitas. Bambang Sumintono dan Wahyu Widiarso (2015, hlm. 109) merinci kriteria tolak ukur reliabilitas dalam program *rasch model* pada Tabel 3.4 sebagai berikut.

Tabel 3.4
Kriteria Tolak Ukur Reliabilitas dalam Program *Rasch Model*

Nilai Koefisien <i>Alpha Cronbach</i> (α)	Kategori
< 0,5	Buruk
0,5 - 0,6	Jelek
0,6 – 0,7	Cukup
0,7 – 0,8	Bagus
> 0,8	Bagus Sekali

Pengukuran reliabilitas instrumen toleransi beragama dilakukan dengan menggunakan butir yang valid sesuai dengan hasil uji coba. Selanjutnya dari perhitungan dengan menggunakan program *rasch model* diperoleh hasil bahwa instrumen toleransi beragama memiliki reliabilitas yang ditunjukkan dengan nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0.66 yang berarti berada pada kategori cukup.

3.4.6 Kategorisasi Tingkat Toleransi Beragama

Sehubungan dengan keperluan pengelompokan siswa, berdasarkan skor toleransi beragama yang diperoleh pada saat *pre test*, maka digunakan kategorisasi pengelompokan sebagaimana digambarkan dalam Tabel 3.5 sebagai berikut.

Tabel 3.5
Kategorisasi Tingkat Toleransi Beragama

Kriteria	Kategori Toleransi Beragama	Karakteristik
$X > \bar{X}$	Aktif	Menghargai dan menghormati perbedaan agama serta ikut terlibat ditengah keragaman perbedaan agama
$X < \bar{X}$	Pasif	Menghargai dan menghormati perbedaan agama akan tetapi kurang terlibat ditengah perbedaan keragaman agama

Keterangan:

X Jumlah skor masing-masing siswa

\bar{X} Rata-rata

Berdasarkan hasil *pre-test* diperoleh skor rata-rata 32.285. Oleh karena itu merujuk kepada kriteria di atas, maka siswa yang memiliki skor di bawah rata-rata digolongkan kepada siswa yang memiliki toleransi beragama pasif, sedangkan siswa yang memiliki skor di atas rata-rata berada pada kategori toleransi beragama aktif. Apabila dihubungkan dengan karakteristik toleransi beragama sebagaimana yang termuat dalam instrumen maka siswa yang berada pada kategori aktif berarti menghargai dan menghormati perbedaan agama serta ikut terlibat di tengah keragaman perbedaan agama, sedangkan siswa yang berada pada kategori pasif yakni menghargai dan menghormati perbedaan agama akan tetapi kurang terlibat di tengah perbedaan keragaman agama.

3.5 Pengembangan Program Perlakuan

Pengembangan program perlakuan dengan teknik sosiodrama mengacu kepada informasi yang diperoleh mengenai sosiodrama dan toleransi beragama, baik secara teoritis yang bersumber dari telaah pustaka maupun empiris berupa telaah terhadap dinamika toleransi beragama siswa. Pengembangan program perlakuan telah dilakukan melalui dua tahapan kegiatan yakni pengembangan program secara hipotetik dan validasi program.

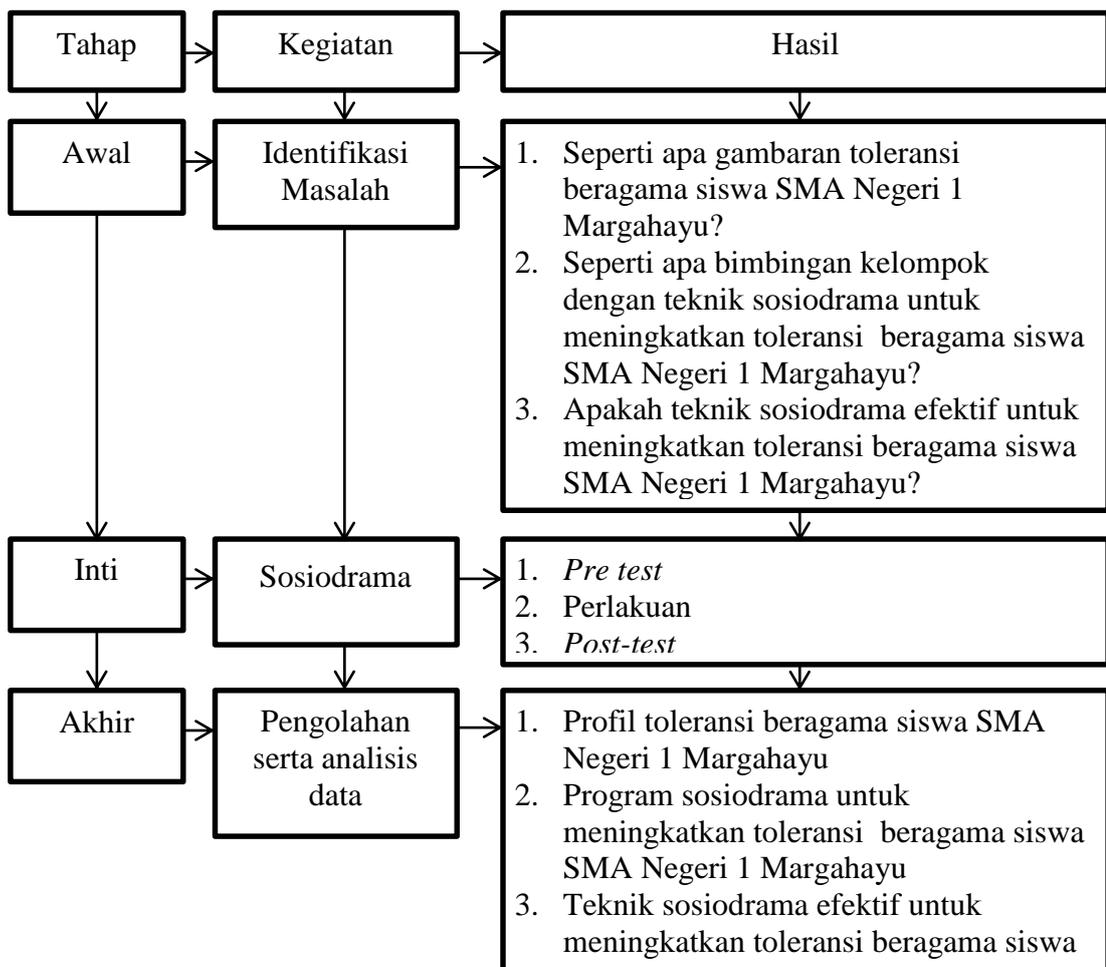
Pengembangan program dilakukan dengan supervisi ketat dari dosen pembimbing dan dosen ahli. Secara umum, program perlakuan memuat rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan, strategi dan tahapan pelaksanaan, sasaran, pelaksanaan, peran guru bimbingan konseling, pengembangan satuan layanan, dan evaluasi. Selain memuat unsur-unsur yang telah disebutkan di atas, program perlakuan berupa satuan kompetensi layanan bimbingan dan konseling serta rumusan skenario drama yang sesuai dengan dinamika toleransi beragama siswa.

Setelah program berhasil dikembangkan, selanjutnya dilakukan validasi program. Validasi dilakukan untuk mengetahui ketepatan program yang telah dikembangkan, baik pada isi maupun operasional program. Upaya ini dilakukan agar program yang dikembangkan layak dan dapat dipertanggungjawabkan. Validasi program (*judgement expert*) dilakukan oleh Nandang Budiman sebagai

ahli bimbingan kelompok. Saran-saran dari validator ahli selanjutnya dipergunakan sebagai acuan revisi terhadap program yang telah dikembangkan.

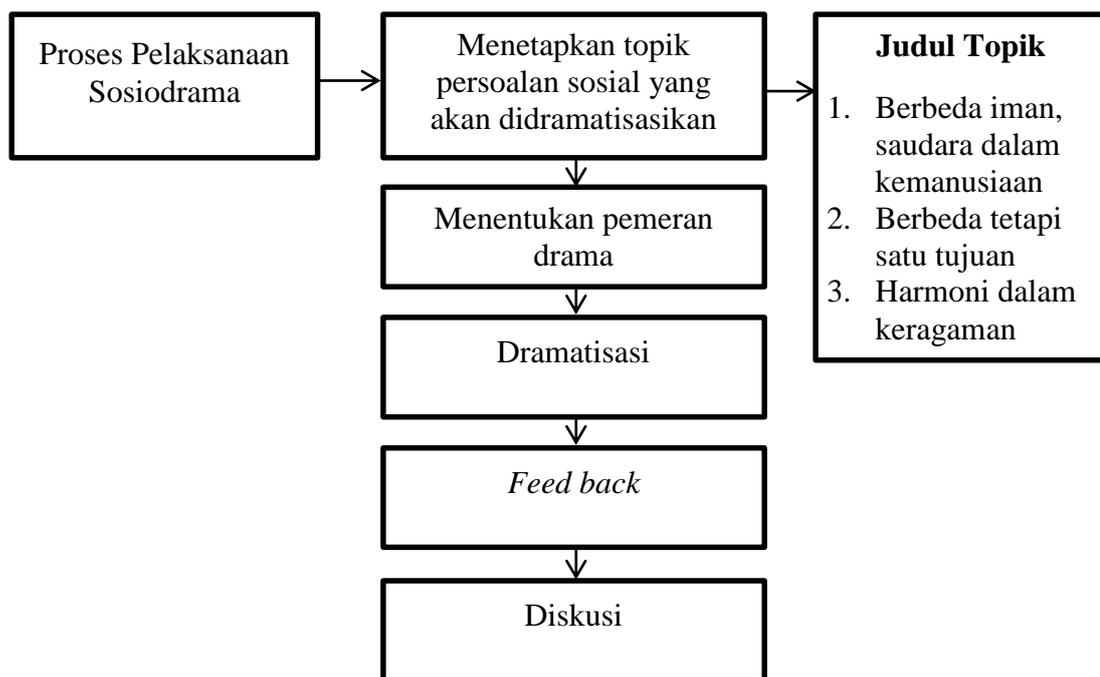
3.6 Prosedur Penelitian

Secara umum, prosedur penelitian yang harus ditempuh oleh peneliti dalam rancangan *pre test post test control group* adalah 1) persiapan, 2) pelaksanaan, 3) *pre test*, 3) penempatan partisipan ke dalam kelas kontrol dan eksperimen, 4) pelaksanaan *treatment*, 5) pelaksanaan *post test* dan 6) pengolahan serta analisis data (Borg dan Gall, 1989, hlm. 679 dalam Cresswell, 2016, hlm. 148). Pada dasarnya, keseluruhan proses penelitian ini mengikuti alur penelitian secara umum sebagaimana disebutkan diatas. Adapun alur pelaksanaan penelitian tersebut secara spesifik dapat dilihat pada Gambar 3.2 berikut.



Gambar 3.2
Bagan Alur Penelitian

Sementara itu, prosedur pelaksanaan layanan sosiodrama sendiri terdiri dari lima tahapan yaitu pertama menetapkan persoalan sosial tertentu yang akan didramatisasi, kedua menentukan pemeran drama, ketiga dramatisasi, keempat *feed back*, dan kelima diskusi. Gambaran alur pelaksanaan sosiodrama terlihat dalam Gambar 3.3 berikut.



Gambar 3.3
Bagan Alur Pelaksanaan Sosiodrama

3.7 Analisis Data

Penelitian ini mengumpulkan data kuantitatif mengenai toleransi beragama siswa kelas X SMA Negeri 1 Margahayu. Dalam menganalisis data yang telah diperoleh digunakan analisis statistik yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Pertama untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang profil toleransi beragama siswa, peneliti mengacu pada tabel 3.5 tentang kategorisasi tingkat toleransi beragama siswa, kemudian peneliti mengelompokkan siswa sesuai dengan tingkatannya baik gambaran secara keseluruhan maupun gambaran setiap aspek.

Kedua, dalam menjawab pertanyaan penelitian tentang program hipotetik teknik sosiodrama untuk meningkatkan toleransi beragama siswa, peneliti mengacu kepada profil toleransi beragama siswa. Pengembangan kisi-kisi program mengacu pada setiap aspek toleransi beragama.

Ketiga untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang efektivitas teknik sosiodrama dalam meningkatkan toleransi beragama siswa SMA Negeri 1 Margahayu. Penelitian ini menggunakan statistika non parametrik, uji non parametrik dipilih karena sampel penelitian sedikit dan data tidak berdistribusi normal. Keputusan akhir penelitian diambil dengan membandingkan nilai Sig (*one tailed*) dengan α , dengan ketentuan jika nilai sig (*one tailed*) $> \alpha$ (0,05) maka H_0 tidak ditolak, sebaliknya jika nilai sig (*one tailed*) $< \alpha$ (0,05) maka hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Uji satu sisi (*one tailed*) digunakan karena rumusan hipotesis yang hendak diuji berbentuk *directional* (memihak), sedangkan rumusan hipotesis yang tidak memihak menuntut uji dua sisi (Furqon, 2013, hlm. 169).